

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Fenomena pertama yang menjadi titik acuan terjadinya aksi teror di dunia adalah pengeboman gedung *World Trade Centre* di Amerika Serikat pada 11 September 2001. Hal tersebutlah yang menjadikan tercetusnya istilah “Terorisme” yang mewabah keseluruh penjuru dunia. Pengeboman gedung *World Trade Center* dilakukan oleh sekelompok teroris dengan menggunakan Pesawat terbang Komersial milik Pemerintah Amerika Serikat. Dengan demikian, masih menjadi kebingungan juga bagi Masyarakat dunia terkait bisa terjadinya kasus pengeboman gedung *World Trade Centre*. Karena pelaku dari peristiwa pengeboman belum diketahui dan negara *Super Power* sekelas Amerika Serikat bisa diserang oleh kelompok Teroris internasional.

Mengutip dari Muhammad Nur Islami yang memaparkan pendapat Mark Juergensmeyer, yakni terorisme berasal dari bahasa Latin, “*terrere*” yang berarti menimbulkan rasa gemetar dan rasa cemas. Sedangkan dalam bahasa Inggris “*to terrorize*” berarti menakut-nakuti. Terrorist berarti teroris, pelaku kejahatannya. “*Terrorism*” berarti membuat ketakutan atau kecemasan.<sup>1</sup>

Sebagaimana dikutip dari Sri Herwindya Baskara Wijaya, bahwa Ibrahim dan Romli menerangkan, Terorisme biasa dirumuskan secara singkat sebagai

---

<sup>1</sup> Muhammad Nur Islami, *Terorisme – Sebuah Upaya Perlawanan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 2.

”puncak kekerasan”, *terorisme is apex of violence*. Kekerasan bisa terjadi tanpa teror tapi tidak ada teror yang tanpa kekerasan. Menciptakan rasa ketakutan dan keceemasan yang mendalam tujuan pelaku teror. Untuk itu pelaku teror biasanya melakukan perang mental, perang urat syaraf sebagai bagian dari strategi propaganda untuk menakut-nakuti atau mengancam yang lain.<sup>2</sup>

Perlu digarisbawahi pula, bahwa Terorisme sudah pasti mengembangkan aspek radikal terlebih dahulu sehingga menimbulkan tindakan teror. Sedangkan, aspek radikalisme belum tentu memunculkan aksi teror. Hanya saja radikal di sisi ini berarti, tegas dalam menyampaikan perilaku dan paham keagamaannya maupun lugas dalam mengamalkan seluruh pilar-pilar agama yang dipeluknya.

Dalam kutipan yang berasal dari Ninin Prima Damayanti, dkk., bahwa Menurut Afif Muhammad, radikal berasal dari kata *radic* yang berarti akar, dan radikal adalah (sesuatu) yang bersifat mendasar atau ‘hingga ke akar-akarnya’. Predikat ini bisa dikenakan pada pemikiran atau paham tertentu, sehingga muncul istilah ‘pemikiran yang radikal’ dan bisa pula ‘gerakan’. Berdasarkan itu, radikalisme diartikan dengan paham atau aliran keras yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis dan sikap ekstrem suatu aliran politik. Radikalisme agama berarti tindakan-tindakan

---

<sup>2</sup> Sri Herwindya Baskara Wijaya, “Media dan Terorisme – Stereotype Pemberitaan Media Barat dalam Propaganda Anti-Terrorisme oleh Pemerintah Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2002”, (Solo: Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurnal The Messenger Vol. II No. 1, Januari 2010), hlm. 31.

ekstrim yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang cenderung menimbulkan kekerasan dengan mengatasnamakan agama.<sup>3</sup>

Dikutip dari Sri Herwindya Baskara Wijaya, menjelaskan bahwa Kent Lyne Oots dalam bukunya, *A Political Organization Approach to Transnational Terrorism* mengajukan sejumlah definisi mengenai "terorisme" antara lain "sebuah tindakan kriminal yang cenderung mencari publisitas." Dengan kata lain, setiap penggunaan kekerasan untuk tujuan secara sengaja dan acak terhadap kelompok yang dilindungi merupakan tindakan terorisme. Pelakunya bisa perorangan, kelompok, negara atau agen-agen negara.<sup>4</sup>

Adapun aktivitas terorisme yang pada saat ini melanda dunia internasional, yakni dilakukan oleh *Islamic State (IS)* ataupun *Islamic State Iraq and Syria (ISIS)* seringkali menyita perhatian dunia, terutama pihak Barat. Karena kelompok IS tersebut, menggunakan label Islam sebagai tonggak perjuangan mereka. Dengan maksud dan tujuan untuk mempersatukan kembali umat Muslim di seluruh dunia, agar mendirikan kembali negara Islam menurut perspektif kelompok tersebut.

Seringkali, aksi dari kelompok IS selalu membuat masyarakat dunia tercengang. Karena melakukan penghancuran ke beberapa situs keagamaan yang melingkupi tiga agama Millah Ibrahim, yakni Yahudi, Kristen, dan Islam. Salah satu situs bersejarah tersebut, adalah makam Nabi Yunus 'alaihi sallam (*Jonas*

---

<sup>3</sup> Ninin Prima Damayanti, dkk., "Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam", (Depok: Universitas Indonesia, Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 3 No. I Juni 2003), hlm. 45.

<sup>4</sup> Sri Herwindya Baskara Wijaya, "Media dan Terorisme – Stereotype Pemberitaan Media Barat dalam Propaganda Anti-Terrorisme oleh Pemerintah Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2002".

*Prophet*). Situs penziarahan ketiga agama tersebut berada di kota Mosul, Irak Utara. Bahkan, bukan hanya makam orang suci yang mereka hancurkan, termasuk rumah ibadah yakni salah satunya mesjid.<sup>5</sup>

Kasus lainnya juga, Milisi IS tidak hanya menghancurkan pusat peradaban di Negara Irak. Mereka juga mengeluarkan tiga ultimatum kepada umat Kristen di Kota Mosul, yakni: berpindah agama menjadi Islam, Membayar pajak (*Jizyah*), atau dihukum mati. Ultimatum ini membuat ribuan umat Kristen di Mosul berduyun-duyun mengungsi ke tempat aman. Populasi umat Kristen di Mosul mencapai 60 ribu orang ketika Amerika Serikat mengakhiri invasinya di Irak pada 2003. Pada Juli 2014, populasi itu tinggal sekitar 35 ribu orang.<sup>6</sup>

Sebenarnya, konflik yang terjadi di Timur Tengah, Afghanistan, dan Pakistan memiliki campur tangan oleh pihak Barat. Khususnya Amerika Serikat, memegang tanggung jawab terbesar dalam pelatihan militer dan penyediaan pasokan senjata untuk generasi awal para Mujahidin fanatik dan kelompok Al-Qaeda. Namun, Amerika Serikat merancang semua strategi militer tersebut untuk menghalau Uni Soviet dari negara Afghanistan dan Pakistan. Agar Uni Soviet tidak mencengkram Asia dalam genggamannya. Dan konflik di Timur Tengah terjadi, untuk membuat kestabilan di Timur Tengah kian terpuruk dalam menguasai Minyak Bumi di tempat itu.

---

<sup>5</sup> Reno Muhammad, *ISIS – Mengungkap Fakta Terorisme Berlabel Islam*, (Jakarta: Mizan Publika, 2015), hlm. 2.

<sup>6</sup> Reno Muhammad, *ISIS – Mengungkap Fakta Terorisme Berlabel Islam*, hlm. 3.

Mengutip dari Reno Muhammad, yang menerangkan pada pernyataan dari Mantan Pegawai *National Security Agency* (Badan Keamanan Nasional) Amerika Serikat, Edward Snowden, bahwa ISIS merupakan organisasi bentukan hasil kerjasama intelijen tiga negara. Pernyataan Snowden itu ditemukan dalam kawat dari *Global Research*, sebuah organisasi riset media independen di Kanada. Menurut Snowden, satuan Intelijen Inggris (M16), AS (FBI-CIA), dan Israel (Mossad) bekerjasama menciptakan sebuah “negara kekhalifahan” yang kini bernama ISIS. Menurut Snowden, badan intelijen dari tiga negara tersebut membentuk sebuah organisasi teroris untuk menarik semua ekstremis dari antero dunia. Mereka menyebut taktik tersebut dengan nama “sarang lebah”.<sup>7</sup>

Sehingga stigmatisasi terhadap Islam dan umatnya terutama gerakan-gerakan Islam radikal sebagai penyokong utama terorisme global berhasil mulus salah satunya berkat dukungan media massa pro-Barat (AS dan sekutunya) yang menciptakan opini publik melakukan ”pembunuhan karakter” (*character assassination*) hingga melakukan teknik propaganda ”penjulukan” (*name calling*) bahwa Islam dan umatnya seakan-akan sebagai aktor intelektual yang menghalalkan aksi-aksi terorisme dalam meraih tujuannya. Sebagian media-media Barat telah berhasil menciptakan ”realitas semu” (*pseudoreality*) tentang isu terorisme.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Reno Muhammad, *ISIS – Mengungkap Fakta Terorisme Berlabel Islam*, hlm. 35-37.

<sup>8</sup> Sri Herwindya Baskara Wijaya, “Media dan Terorisme – Stereotype Pemberitaan Media Barat dalam Propaganda Anti-Terrorisme oleh Pemerintah Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2002”, hlm. 32-33.

Perlu diketahui juga, bahwa radikalisme dan terorisme di dunia internasional bukan hanya dimotori oleh orang-orang yang menganut agama Islam saja. Akan tetapi, ada juga beberapa kasus di belahan penjuru dunia lainnya yang tidak diekspos oleh media dunia. Sebagaimana pernyataan dari penulis ini, maka penulis memberikan bukti uraiannya di paragraf selanjutnya.

Sebagaimana dengan adanya kasus internasional lainnya yang mempengaruhi para teroris, bahkan sampai ke Indonesia adalah kasus Myanmar. Kasus ini bisa disebut juga sebagai tindakan dan gerakan terorisme maupun radikalisme. Dimana minoritas Muslim Rohingya beradu tegang dengan kaum Mayoritas Buddha. Dikutip dari Tri Joko Waluyo Seperti yang dilansir media Al-Jazeera, Hal ini dipicu juga oleh bibit perseteruan yang sudah terpendam lama, yaitu perseteruan antara kelompok etnis Rohingya yang Muslim dan etnis lokal yang beragama Buddha. Rohingya tidak mendapat pengakuan oleh pemerintah setempat. Ditambah lagi agama yang berbeda. Dari laporan berbagai berita sampai saat ini sejak insiden tersebut sudah terjadi tragedi pembantaian etnis Rohingya (yang notabene beragama Islam) lebih dari 6000 orang. Di saat kaum Muslim lain sedang khitmad menjalankan ibadah-ibadah di bulan suci Ramadhan, kaum Muslim Rohingya malah dilanda konflik. Tercatat, delapan puluh jiwa Muslim Rohingya melayang karena terbunuh dan seratus ribu orang putus asa. Mereka meninggalkan tempat tinggalnya dan mengungsi ke negara-negara tetangga.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Tri Joko Waluyo, "Konflik Tak Seimbang Etnis Rohingya dan Etnis Rakhine di Myanmar", (Pekanbaru: Universitas Riau, Jurnal Transnasional Vol. 4 No. 2, Februari 2013), hlm. 844.

Kemudian, konflik yang terjadi di Xianjiang Tiongkok menimpa masyarakat minoritas Muslim beretnis Uighur. Kasus ini bisa ditarik titik permasalahannya yakni radikalisme. Peristiwa kejahatan yang menimpa Muslim Uighur di China telah menjurus kepada Genosida, usaha pembersihan etnis karena dilakukan secara sistematis, dimulai dengan kebijakan- kebijakan Pemerintah China yang menyudutkan keberadaan Muslim Uighur. Genosida merupakan kejahatan kemanusiaan yang sangat serius, *Extra ordinary crime*, seperti yang termaksud dalam ketentuan Statuta Roma, 2002, bahwa salah satu yang disebutkan sebagai *Extra ordinary crime* adalah Genosida (*The crime of Genocide*). Pemerintah China telah melakukan pelanggaran HAM di Xinjiang, diantaranya pelanggaran kebebasan beragama, dimana seperti yang diberitakan oleh surat kabar internasional, bahwa otoritas Pemerintah China melarang etnis Muslim Uighur di Xinjiang untuk melakukan kegiatan dan kewajiban beribadah menurut agamanya, warga etnis Muslim Uighur juga dilarang untuk melakukan ritual keagamaan seperti Sholat dan berpuasa pada saat bulan Ramadhan, Masjid-Masjid dijaga ketat oleh pasukan keamanan pemerintah Pemerintah Komunis China (PKC), warga muslim Uighur juga dilarang untuk memasuki Masjid dan berdoa, bahkan para pejabat membagikan makanan dan minuman ke rumah-rumah warga muslim Uighur pada saat bulan suci Ramadhan dan memaksa warga muslim Uighur untuk tidak berpuasa, namun demikian Pemerintah PKC beralih hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan dan kestabilan untuk negaranya. Diskriminasi dalam aspek ekonomi juga dilakukan oleh Pemerintah China terhadap muslim Uighur, Sebagian besar Muslim Uighur mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan di

tempatya sendiri, sering sekali mereka mendapatkan tindakan yang kasar di tempat pelayanan publik, dimana kebanyakan Muslim Uighur tidak mendapatkan lapangan pekerjaan yang strategis bila dibandingkan dengan suku Han. Padahal suku Han, hanyalah suku pendatang yang diprogram bertransmigrasi ke daerah Xianjiang untuk membuat suku Uighur menjadi minoritas di sana. Menurut *Amnesty Internasional*, Xinjiang merupakan satu-satunya Provinsi di China yang mengizinkan hukuman mati terhadap tahanan politik. Jumlah pasti korban tahanan politik yang di hukum mati disembunyikan oleh negara China.<sup>10</sup>

Setelah itu, ada pula konflik yang terjadi di Kashmir yang meletus dari tahun 1947 hingga saat ini, yang tidak terlalu diekspos oleh media dunia. Kasus ini bisa dikategorisasikan sebagai tindakan radikalisme serta terorisme. Konflik tersebut terjadi karena adanya dorongan antara India dan Pakistan yang saling mengklaim bahwa Kashmir daerah teritorial negaranya masing-masing. Adapun, konflik yang terjadi juga disebabkan oleh kepemelukan agama. Di Kashmir ada tiga bagian wilayah, yakni Junagadh merupakan negara kecil dengan 80 % penduduknya beragama Hindu, tetapi penguasanya adalah seorang Muslim yang cenderung pro terhadap Pakistan. Hyderabad berpenduduk mayoritas Hindu dengan penguasa seorang Muslim tetapi tidak berkecenderungan baik Pakistan maupun India. Sedangkan Jammu-Kashmir memiliki penduduk mayoritas Muslim sebanyak 90 % dan condong kepada Pakistan, tetapi penguasanya yang beragama Hindu kemudian membawa Jammu-Kashmir ke dalam India. Junagadh pada akhirnya bersatu

---

<sup>10</sup> Muhammad Fajrin Saragih, "Tinjauan Yuridis Pelanggaran HAM terhadap Muslim Uighur di China Ditinjau dari Hukum Humaniter", (Medan: Universitas Sumatera Utara, Jurnal Karya Ilmiah, 2015), hlm. 21.



dengan India melalui plebisit, sedangkan Hyderabad melalui pendudukan militer. Namun untuk wilayah Jammu-Kashmir sendiri hingga sekarang tidak dapat terselesaikan.<sup>11</sup> Setelah perpecahan ini, kaum Muslim dan Hindu terjebak di mana-mana. Hindu menjadi minoritas di wilayah muslim dan muslim menjadi minoritas di wilayah Hindu. Hanya dalam tempo satu minggu, sekitar setengah juta jiwa melayang.<sup>12</sup>

Dan juga konflik yang terjadi antara kaum Muslim di Bangui Afrika Tengah dengan umat Kristen pada tahun 2012, sehingga mengakibatkan sekitar 100 ribu warga mengungsi. Selain itu makanan juga akan dikirimkan ke sekolah-sekolah, masjid, dan gereja di seantero negeri karena rakyat mencari tempat mengungsi untuk menghindari kekerasan dari pihak militan. Prancis telah mengirimkan 1.600 tentara ke Republik Afrika Tengah bersama 5.500 personil dari negara-negara Afrika untuk mengatasi krisis yang sudah berlangsung lebih dari setahun. Sekjen PBB Ban Ki-moon kemarin mengatakan kondisi negara itu kini terbagi menjadi dua wilayah yakni Muslim dan Kristen. Kaum Muslim di negeri itu diserang setelah kelompok pemberontak Muslim Seleka, dituding membunuh dan memperkosa warga Kristen dan menghancurkan desa-desa mereka.<sup>13</sup> Konflik ini mengacu pada kasus terorisme dan radikalisme.

---

<sup>11</sup> Irmawan Effendi, "Kashmir dalam Hubungan India-Pakistan: Perspektif Kebijakan Nuklir Pakistan, Latar Belakang dan Perkembangan Menuju Penyelesaian Konflik", (Academia, Jurnal Siklus Vol. 1 No.3, 2005), hlm. 2.

<sup>12</sup> Ita Mutiara Dewi, "Dilema Masalah Kashmir dalam Kerangka Hubungan India-Pakistan", (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Mozaik Vol. No. 1, Juli 2006), hlm. 4.

<sup>13</sup> Rizky Ananda P.B.S, "Penanganan Konflik di Republik Afrika Tengah oleh PBB pada Tahun 2013", (Pekanbaru: Universitas Riau, Jurnal Jom Fisip Vol. 2 No. 1, Februari 2015), hlm. 3.

Beyer mengemukakan teori, bahwa terorisme di era modern dipicu oleh berbagai macam faktor, seperti faktor politik, ekonomi, ideologi, dan akibat kolonialisme modern dan globalisasi. Sedangkan, menurut laporan *Patterns of Global Terrorism* tahun 2000, yang dikeluarkan oleh pemerintah Amerika Serikat, gerakan terorisme yang bermotif agama dan ideologilah yang paling banyak terjadi.<sup>14</sup>

Secara makro, fenomena terorisme agama menarik untuk ditelik secara mendalam. Diakibatkan, pasca Perang Dingin (*the Cold War*) terorisme mencuat sebagai salah satu dari empat isu yang paling menantang, menyedot atensi dunia dan juga merundung Indonesia.<sup>15</sup> Sementara itu, Radikalisme agama paling sering diteliti oleh peneliti di Barat sebagai Gerakan Keagamaan Baru (*New Religion Movement*).

Para Pelaku teroris, mulai berani menampakkan diri setelah reformasi pemerintahan kian hari makin bergulir. Akan tetapi, banyak motivasi keagamaan yang mendorong mereka untuk melakukan aksi terorisme tersebut. Apalagi kedua peristiwa itu dikaitkan memiliki hubungan antara organisasi Al-Qaeda dan Jemaah Islamiyah di Asia Tenggara, dan kebetulan kedua-duanya sama-sama mengusung bendera Islam dalam aksi kekerasannya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 108.

<sup>15</sup> Chaider S. Bamualim, Ridwan al-Makassary, *Nexus antara Fundamentalisme Islam dan Terorisme*, (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurnal Millah, Vol. VI, No. 1, Agustus 2006), hlm. 34.

<sup>16</sup> Samsuri, "Terorisme Agama", (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Millah, Vol. II, No. 2, Januari 2003), hlm. 307.

Di wilayah Asia, Indonesia merupakan target studi khusus dalam penelitian kekerasan yang dibalut dengan nilai-nilai yang bersifat agama. Mengacu kepada *Global Terrorism Database* (2007), dari 421 keseluruhan aksi terorisme di Indonesia, yang terungkap sejak 1970 hingga 2007, lebih dari 90% aksi terorisme terjadi pada kurun waktu berakhirnya masa jabatan mantan Presiden Soeharto hingga era demokrasi.<sup>17</sup>

Kemudian, ada berbagai macam kasus terorisme yang merundung tanah air. Beberapa kasus yang dapat diulas sebagaimana berikut.<sup>18</sup>

- 1.) Kantor Kedutaan Besar (Kedubes) Filipina diguncang ledakan bom pada 1 Agustus 2000, dari sebuah mobil yang diparkir di depan rumah Duta Besar Filipina di kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Sedikitnya dua orang tewas dan puluhan orang lainnya menderita luka-luka termasuk Dubes Filipina, kala itu Leonides T Caday.
- 2.) Gereja Santa Anna dan HKBP di daerah Kalimalang, Jakarta Timur diguncang ledakan bom pada 22 Juli 2001. Sebanyak lima orang tewas dalam peristiwa ini.
- 3.) Pada 23 September 2001 di Plaza Atrium Senen, Jakarta Pusat diteror ledakan bom, sejumlah orang di lokasi menderita luka-luka.

---

<sup>17</sup> M. Zaki Mubarak, *Dari NII Ke ISIS -Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurnal Episteme, Vol. 10, No. 1, Juni 2015), hlm. 78-79.

<sup>18</sup> Rizka Diputra, "Aksi Teror di Indonesia Sepanjang Satu Dekade Terakhir", Diakses dari: <http://news.okezone.com/read/2016/01/18/337/1290923/aksi-teror-di-indonesia-sepanjang-satu-dekade-terakhir>, Diposting pada: Senin, 18 Januari 2016 pukul 14.49 WIB.

- 4.) Kelompok teroris, menyerang Hotel JW Marriot pada 5 Agustus 2003. Sebuah bom mengguncang area hotel dan mengakibatkan jatuhnya 11 korban jiwa dan ratusan orang lainnya mengalami luka-luka.
- 5.) Bom Bali II, peristiwa ini terjadi pada 1 Oktober 2005. Ledakan bom terjadi di RAJA's Bar and Restaurant, di kawasan Pantai Kuta dan di Nyoman Cafe Jimbaran. Sehingga, jatuhnya 22 korban jiwa.
- 6.) Teror bom kembali terjadi di Indonesia, pada 17 Juli 2009. Targetnya yaitu Hotel JW Marriot dan Ritz-Carlton. Aksi ini dilakukan oleh kelompok teroris yang dipimpin oleh Noordin M Top, yang telah dihukum mati oleh Polri.
- 7.) Aksi teror juga terjadi di awal tahun 2016, tepatnya pada Kamis 14 Januari 2016. Ledakan benda tersebut, diduga bom terjadi di Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat. Insiden ini telah menewaskan delapan orang dan puluhan lainnya luka-luka. Korban jiwa terdiri dari anggota Polantas dan Warga Sipil.
- 8.) Selain Sulawesi Selatan dan Riau, Densus 88.Antiteror pada Selasa, 24 Oktober 2017 memburu terduga teroris di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Terduga teroris bernama Muhammad Khoirudin, dibekuk di Kendal. Kelompoknya terkait dengan Mujahidin Indonesia Timur (MIT). Lain lagi terduga teroris yang bernama Hendrasti Wijanarko, ia turut menjadi simpatisan ISIS.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Beritasatu, "Densus 88 Tangkap Terduga Teroris di Jateng dan Jatim", Diakses dari: <http://id.beritasatu.com/home/densus-88-tangkap-terduga-teroris-di-jateng-dan-jatim/167022>, Diposting pada: Rabu, 25 Oktober 2017 pukul 9.22 WIB.

Beralih dari pemberitaan terorisme dan radikalisme, yang mungkin hanya dilakukan oleh teroris dan radikal yang memeluk agama Islam saja. Kita juga bisa melihat beberapa kasus, bahwa tindakan terorisme atau radikalisme pun dapat dilakukan oleh penganut agama di luar Islam. Contohnya dari kasus sebagaimana berikut:

- 1.) Ada kelompok teroris juga yang disematkan nama “Kelelawar Hitam”, yang terkenal pada saat kasus konflik di Poso pada 28 Mei 2000. Kabar tersebut berhembus dari Desa Togolu, Kecamatan Lage, Poso, menjadikan setiap orang yang mengetahui berita tersebut akan sangat mengecam aksi yang dilakukan oleh pelaku penyerangan itu. Adapun di kejadian tersebut mengakibatkan jatuhnya ratusan korban jiwa, dan terjadi di Pesantren Wali Songo yang terletak di wilayah itu. Mayat telah teridentifikasi berjumlah 200 orang. Begitu juga, korban luka-luka yang kabur dari peristiwa penyiksaan tersebut mengalami guncangan psikis karena rasa takut. Banyak korban jiwa disiksa terlebih dahulu sebelum dibunuh, dan banyak mayat mengapung di Sungai Poso dengan ditemukan bekas bacokan disekujur tubuhnya.<sup>20</sup> Hal yang sangat tidak manusiawi, dilakukan oleh kelompok “Kelelawar Hitam” yang mengklaim sebagai Salibis Kristen.
- 2.) Konflik di Maluku pun pada tahun 1999, mengakibatkan jatuhnya 5000 jiwa sampai 8000 jiwa korban yang disebabkan penyerangan antara warga beragama Islam dengan warga beragama Kristen. Jumlah pengungsi dari

---

<sup>20</sup> Muhammad Nur Islami, *Terorisme – Sebuah Upaya Perlawanan*, hlm. 9.

data terakhir mencapai lebih dari 500.000 jiwa. Lebih dari 35.000 permukiman hancur dan infrastruktur luluh-lantah dan kerugian ditaksir hingga bermilyar-milyar dolar Amerika Serikat.<sup>21</sup> Di sisi inilah saling terjadi aksi terorisme, antara pihak dari Islam dan pihak Kristen.

- 3.) Kasus pembakaran Masjid di Tolikara Papua, pada saat perayaan Hari Raya Idul Fitri di tahun 2015. Pihak Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), menyatakan penyesalan atas terbakarnya Masjid yang telah menodai kekhidmatan dan perayaan umat Muslim di Idul Fitri.<sup>22</sup> Hal itu sama saja representatif dari tindakan terorisme yang terjadi di Papua.

Selain itu, jenis tindak terorisme yang bersifat *fatalattacks* juga mengalami kenaikan serius pada kurun waktu tersebut. Termasuk penggunaan metode baru dalam melakukan teror, yakni aksi bom bunuh diri (*Suicide Attacks*) yang sebelumnya hampir tidak pernah terjadi. Sejak peristiwa teror Bom Bali I yang menewaskan 202 orang sampai tahun 2013, sekurangnya telah berlangsung 12 kali aksi bom bunuh diri. Oknum Islam berhaluan radikal yang bersifat negatif, dan diketahui sebagai Jamaah Islamiyah (JI) selalu disudutkan dengan bergulirnya aksi terorisme yang terjadi saat pasca reformasi pemerintahan.

---

<sup>21</sup> Jacqueline Baker, “Laskar Jihad dan Mobilisasi Umat Islam dalam Konflik Maluku”, (Australian Consortium for ‘In Country’ Indonesian Studies The University of Western Australia, 2015), hlm. 4-5.

<sup>22</sup>Admin, “Tolikara, Idul Fitri 2015: Tentang Konflik Agama, Mayoritas-Minoritas dan Perjuangan Tanah Damai”, Diakses dari: <http://crcs.ugm.ac.id/news/3511/tolikara-idul-fitri-2015-tentang-konflik-agama-mayoritas-minoritas-dan-perjuangan-tanah-damai.html>, Diposting pada: 19 Juli 2015, (Yogyakarta: Center for Religious and Cross-Cultural Studies, Graduate School Universitas Gadjah Mada).

Dengan semua pemberitaan yang menyudutkan Islam, menjadikan pemikiran di Barat memojokkan semua Muslim yang ada di dunia, termasuk Muslim yang ada di Indonesia itu buruk. Barat maupun sekutunya, memiliki konstruksi pemikiran bahwa Islam itu dapat melakukan berbagai macam cara untuk meraih keinginannya meski dengan cara kotor. Mengutip dari Sri Herwindya Baskara Wijaya menegaskan Juga dengan diawali aksi pengeboman Gedung *World Trade Centre*, muncul paradigma baru di sebagian masyarakat dunia bahwa Islam bahwa agama yang menghasilkan bibit-bibit terorisme dan radikalisme.<sup>23</sup>

Menyikapi berbagai macam aksi terorisme yang makin menjamur di Indonesia, Pemerintah hingga tahun 2014 telah menahan 900 pelaku teroris, dan melakukan penembakan kepada 90 orang terduga teroris dengan langsung tewas di tempat.<sup>24</sup>

Setelah itu, beralih ke wilayah Jawa Barat hingga tahun 2017 pun, aksi teror beberapa kali terjadi juga di Wilayah Jawa Barat. Dengan beberapa informasi, berikut:

- 1.) Di Kota Cirebon tepatnya di Mesjid Polres Cirebon pada Jumat (11-04-2011) terjadi juga bom bunuh diri yang mengakibatkan tewasnya pelaku di tempat. Ada sekitar 25 orang korban luka dari ledakan bom bunuh diri

---

<sup>23</sup> Sri Herwindya Baskara Wijaya, "Media dan Terorisme – Stereotype Pemberitaan Media Barat dalam Propaganda Anti-Terrorisme oleh Pemerintah Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2002", hlm. 28.

<sup>24</sup> M. Zaki Mubarak, *Dari NII Ke ISIS -Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer*, hlm. 79.

tersebut, satu korban luka di antaranya Kapolresta Cirebon AKBP Herukoco.<sup>25</sup>

- 2.) Bom Molotov meledak di bawah mobil stasiun televisi TVOne, Jumat 1 Januari 2016. Hal tersebut sontak membuat perayaan tahun baru di sekitar wilayah alun-alun Kota Bandung menjadi ramai, karena ledakan tersebut. Kejadian tersebut terjadi di depan rumah dinas Walikota Bandung, di Jalan Dalem Kaum Bandung.<sup>26</sup>
- 3.) Bom panci meledak di Taman Pandawa kawasan Cicendo, Senin 27 Februari 2017 pukul 09.00 WIB. Informasi dari sumber di lapangan, pelaku bernama Yayat Cahdiyati.<sup>27</sup>
- 4.) Setelah itu, Polisi menangkap seorang terduga teroris, bernama Kodar. Kodar ditangkap Detasemen Khusus (Densus) 88 bersama Jajaran Kepolisian setempat. Di Kampung Pasirpeuti, Desa Cibanteng, Kevamatan Parungponteng, Kabupaten Tasikmalaya. Pada Selasa, 11 Juli 2017 pukul 11.00 WIB. Penangkapan tersebut, dikarenakan kasus bom panci yang meledak Sabtu 8 Juli 2017 di rumah kontrakan Agus Wiguna. Kampung Kubangbeureum, Kelurahan Sekejati, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Diakses dari: <http://m.tribunnews.com/regional/2011/04/15/ini-kronologi-peledakan-bom-di-masjid-polres-cirebon>.

<sup>26</sup> Muhammad Hasits, “Bom Meledak Dekat Mobil TVOne di Bandung”, Diakses dari: <https://merdeka.com/bandung/halo-bandung/bom-meledak-dekat-mobil-tvone-di-bandung-160101w.html>, Diposting pada: 1 Januari 2016.

<sup>27</sup> Stanislaus Riyanta, “Bom Panci di Cicendo, Pesan Eksistensi Kelompok Radikal”, Diakses dari: <https://mdetik.com/news/kolom/d-3433402/bom-panci-di-cicendo-pesan-eksistensi-kelompok-radikal>, Diposting pada: Senin, 27 Februari 2017 Pukul 17.30 WIB.

<sup>28</sup> Liputan6.com, “Densus Tangkap Pria di Tasik terkait Bom Panci Buah Batu Bandung”, Diakses dari: <http://liputan6.com/news/read/3019361/densus-tangkap-pria-di-tasik-terkait-bo-panci-buahbatu-bandung>, Diposting pada: 11 Juli 2017 pukul 18.53 WIB.



- 5.) Polisi daerah Sumedang menemukan selebaran Surat yang berisikan ancaman peledakan bom tipe AXCL400 yang berdaya ledak radius 10 meter. Selebaran itu memuat sebuah ujaran kode yang harus ditebak.<sup>29</sup>
- 6.) Thorium 232 (Th-232) bisa diubah menjadi Uranium 233 (U-233), dan unsur tersebut adalah modal dasar untuk menciptakan bom nuklir. Rencananya kelompok teroris tersebut akan meledakkan Mako Brimob dan Istana Negara. Beruntung polisi sudah terlebih dahulu membekuk kelompok tersebut pada 15 Agustus 2017. Bertempat di Kampung Jajaway, Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani, Kota Bandung. Penggeledahan tersebut mengamankan lima orang terduga teroris.<sup>30</sup>

Berbagai macam stigma negatif berkembang di masyarakat, terkait peristiwa teror yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Tak jarang kita temui, memang adanya segelintir penganut agama tertentu yang menjadi pelaku teror tersebut. Sehingga, banyak sekali lapisan masyarakat yang sering memberikan asumsi negatif terhadap penganut agama tersebut. Apalagi jika pelaku tersebut memiliki penampilan fisik dan busana yang menandakan pemeluk agama tertentu, khususnya Islam maka akan menjadikan *Islamophobia*<sup>31</sup>.

---

<sup>29</sup> Dony Indra Ramadhan, "Polisi Duga Pembuat Ancaman Bom di Sumedang Jaringan Teroris", Diakses dari: <https://detik.com/news/berita-jawa-barat-/d3683616/polisi-duga-pembuat-ancaman-bom-di-sumedang-jaringan-teroris>, Diposting pada: Sabtu, 14 Oktober 2017 pukul 11.28 WIB.

<sup>30</sup> Gani Kurniawan, "Ternyata Teroris di Bandung Berencana Ledakkan Nuklir", Diakses dari <http://medan.tribunnews.com/2017/09/29/ternyata-teroris-di-bandung-berencana-ledakan-nuklir>, Diposting pada: Jumat, 29 September 2017 pukul 16.04 WIB.

<sup>31</sup> Menurut Hanan Rananta Arbi, dalam Jurnalnya yang berjudul "Reaksi Uni Eropa terhadap Islamophobia di Perancis pada Tahun 2011-2015", *Islamophobia* adalah perasaan ketakutan atau kebencian terhadap Islam, orang-orang yang memeluk ajaran Islam, maupun budaya Islam. Istilah *Islamophobia* muncul pertama kali pada tahun 1922 dalam sebuah esai yang berjudul "*L'Orient vu*

Padahal jika kita cermati, kasus-kasus yang telah diulas dengan menggunakan kaca mata objektif. Maka akan memunculkan kesimpulan bahwa yang melakukan radikalisme maupun terorisme bukan hanya orang yang menganut ajaran Islam saja. Hal itu yang menjadikan *Stereotype*, mengapa hanya Islam yang selalu dituduhkan menjadi pelaku ataupun dalang dari tindakan tersebut.

Hipotesis di sini adalah bahwa di level global, termasuk Indonesia, setiap kali terjadi aksi teror para tersangkanya sering terburu-buru dialamatkan kepada orang Islam.<sup>32</sup> Namun, dengan berhembusnya banyak pemberitaan miring di masyarakat kita selaku pihak akademisi harus meninjau ulang tanggapan dari berbagai pihak terkait aksi radikalisme dan terorisme yang belakangan terjadi di Indonesia ini.

Faktanya, setiap agama di dunia mengajarkan nilai-nilai *welas-asih* (Saling menyayangi dan mengasihi). Terutama agama yang diakui di Indonesia, seperti halnya Islam, Katolik, Kristen (Protestan), Buddha, Hindu, dan Khonghucu. Tapi tetap saja, ada sebagian orang yang berasumsi bahwa hanya Islam dan ajarannya yang harus diwaspadai. Oleh karena itu, perlu adanya penjelasan yang mendalam terkait permasalahan ini. Dan para Tokoh Organisasi Massa Islam dan Tokoh

---

*del'Occident*" karya Etienne Dinet, seorang tokoh orientalis asal Perancis. Seiring berkembangnya waktu, pada sekitar tahun 1990-an Islamophobia dijadikan sebuah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan perlakuan diskriminatif yang diterima oleh umat Islam di wilayah Eropa Barat. Walaupun definisi dari istilah Islamophobia masih menjadi perdebatan, namun secara garis besar memiliki maksud dan makna yang mengarah pada suatu keseragaman mengenai terbentuknya ideologi atau sebuah pemikiran ketakutan yang dianggap tidak wajar terhadap Islam. Perasaan ketakutan inilah yang menjadi akar dari pemikiran yang menganggap bahwa seluruh kaum muslim atau pemeluk agama Islam merupakan pengikut fanatik ajarannya, yang mempunyai potensi untuk melakukan kekerasan terhadap orang yang tidak menganut ajaran Islam dan juga meyakini bahwa ajaran Islam menolak nilai-nilai seperti toleransi antarumat, belas kasihan, bahkan demokrasi.

<sup>32</sup> Chaider S. Bamualim, Ridwan al-Makassary, *Nexus antara Fundamentalisme Islam dan Terorisme*, hlm. 34.

Agama yang mampu menjelaskan permasalahan ini dengan pandangan pemahaman keagamaannya yang objektif dan mumpuni.

Hal ini bertujuan, untuk memberikan terangan gelombang pemikiran yang positif dalam menyikapi isu radikalisme dan terorisme yang menyudutkan agama Islam saja. Padahal semua agama, mengajarkan kelembutan, kasih-sayang, perdamaian, dan toleransi. Supaya sebagian masyarakat Indonesia, Jawa Barat, dan khususnya Kota Bandung tidak memberikan tudingan dan label buruk terhadap agama manapun terkait radikalisme dan terorisme.

Alasan peneliti memilih Kota Bandung sebagai lokasi penelitian, karena Bandung dikenal sebagai kota plural dari segi agama, budaya, ekonomi, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Sehingga banyak masyarakat yang terkelompokkan mengacu kepada organisasi atau pun persekutuan keagamaan. Di antaranya organisasi atau pun persekutuan keagamaan Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu dan Khonghucu. Selain itu juga, Kota Bandung telah meraih penghargaan posisi pertama di Indonesia dari Kementerian Hukum dan HAM sebagai “Kota dengan Toleransi antar Umat Beragama yang Baik”. Dengan demikian, apabila penulis mengambil *sampling* pandangan tokoh organisasi massa Islam dan tokoh agama di Kota Bandung karena wawasan mengenai wujud konkrit toleransi antar umat beragama telah terwujud di Kota Bandung. Sehingga, para narasumber dapat menyikapi permasalahan radikalisme maupun terorisme dengan arif dan bijak.

Dengan adanya masalah yang menjadi latar belakang tersebut, peneliti menyajikan judul: **KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA (Studi Pandangan terhadap Tokoh Organisasi Massa Islam dan Tokoh Agama di Kota Bandung mengenai Radikalisme dan Terorisme).**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Perwujudan *judgement* sepihak yang digagas oleh segelintir pihak dalam menilai radikalisme dan terorisme ini sebagai kejahatan bersifat luar biasa yang bernuansa agama. Padahal apabila kita mencermati berbagai macam faktor pemicu radikalisme dan terorisme ini belum tentu sepenuhnya berawal dari agama. Oleh karena itu, penulis memerlukan adanya pandangan yang akurat, terpercaya, dan memiliki kapabilitas yang tinggi. Sehingga, diambil *sampling* dari keempat tokoh organisasi massa Islam dan kelima tokoh agama di Kota Bandung. Dengan demikian, peneliti memberikan konsentrasi pembahasan sebagaimana berikut:

1. Apakah yang melatarbelakangi timbulnya radikalisme dan terorisme?
2. Mengapa ada labelisasi agama sebagai pemicu radikalisme dan terorisme?
3. Bagaimana peran Organisasi Massa Islam dan tokoh agama di Kota Bandung untuk menangkal kekerasan atas nama agama (khususnya radikalisme dan terorisme) ?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sebagaimana dengan ditentukannya rumusan masalah di atas, penulis memberikan tujuan penelitian yang akan diperoleh, yakni:

1. Untuk menganalisa latar belakang timbulnya radikalisme dan terorisme.
2. Untuk mendeskripsikan tindakan labelisasi agama sebagai pemicu radikalisme dan terorisme.
3. Untuk menginformasikan peran Organisasi Massa Islam dan tokoh agama di Kota Bandung untuk menangkal kekerasan atas nama agama (khususnya radikalisme dan terorisme).

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Agama dan Hubungan Antar Agama. Sehingga akan memberikan sedikit sumbangsih pemikiran untuk menyikapi kekerasan atas nama agama (khususnya radikalisme dan terorisme). Namun disamping itu, diharapkan bisa memberikan sedikit masukan dan saran bagi lembaga pemerintahan seperti: Kementerian Agama, Polri, dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.

### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Sukawarsini Djelantik, dkk., dalam laporan penelitian yang berjudul “Terorisme dan Kekerasan Berlatar Belakang Agama di Jawa Barat”. Menjelaskan bahwa terorisme dan kekerasan berlatar belakang agama di Jawa Barat erat kaitannya dengan isu politik dan perekonomian domestik. Di dalam laporan penelitian tersebut, dipaparkan juga bahwa terorisme dan kekerasan berlatar

belakang agama di Jawa Barat diperkuat dengan kecenderungan *glorifikasi* atau menganggap diri dan golongan suci, serta menganggap benar ajaran agama sendiri (*Truth Claim* yang melampaui batas).

Lukman Arake dalam jurnalnya yang berjudul “Pendekatan Hukum Islam terhadap Jihad dan Terorisme”, memaparkan bahwa banyaknya asumsi dari kalangan Non-Muslim yang beranggapan bahwa orang Islam adalah penyebar terorisme di seluruh dunia. Karena hal tersebut merupakan implementasi dari konsep *Jihad*. Anggapan tersebut pun, seolah-olah menjadi benar dengan adanya kasus terorisme yang pelakunya adalah pemeluk agama Islam. Di dalam karyanya, menegaskan klarifikasi bahwa ada kesalahpahaman yang terjadi di kalangan Non-Muslim bahwa orang Islam adalah teroris. Dari segi penjelasan Al-Qur’an dan Hadits, penulis memberikan klarifikasi terhadap kesalahpahaman yang terjadi di kalangan Non-Muslim.

Brian Adam Mulyawan dalam Skripsinya yang berjudul “Fakto-Faktor Penyebab Berkembangnya Terorisme di Indonesia Kurun Waktu 2002-2005”. Menerangkan tentang berbagai macam fakto-faktor terjadinya tindakan terorisme dan menjelaskan berbagai macam gerakan terorisme yang kian *massive* di Indonesia.

Abu Rokhmad dalam jurnalnya yang berjudul “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, menjelaskan bahwa lembaga-lembaga pendidikan tidak kebal dari paham radikal. Juga menegaskan bahwa, adanya penyebaran konsep Islam Radikal di kalangan siswa sekolah, unit kegiatan keagamaan berjalan

lancar namun tidak memiliki jaminan akan terhindarnya paham radikal, dan di dalam buku rujukan para siswa sekolah ada yang mendorong agar siswa membenci agama lain serta bangsa lain.

Prof. Dr. Nur Syam, M.Si., dalam makalahnya yang berjudul “Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama”, memaparkan bahwa radikalisme, fundamentalisme atau kekerasan agama hakikatnya adalah konstruksi sosial berdasarkan paham keagamaan yang dianut oleh golongan agama tertentu; radikalisme agama adalah respon sosial atas realitas sosial yang dikenal “menyimpang” dari koridor ajaran agama yang benar; hubungan antar agama atau hubungan antara agama seringkali terkontaminasi oleh tindakan golongan suatu agama yang dianggap radikal; dan dalam hubungan agama-agama perlu adanya kesadaran di lini pemeluk agama terkait sikap universalisme-partikularitas agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari beragam tinjauan pustaka yang dijadikan sandaran dalam menyusun skripsi ini. Penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian yang hanya mengacu kepada “Pandangan Tokoh Organisasi Massa Islam dan Tokoh Agama di Kota Bandung mengenai Kekerasan Atas Nama Agama (Radikalisme dan Terorisme)”. Dapat disimpulkan sumber data diperoleh dari pandangan Tokoh Organisasi Massa Islam terdiri dari: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Islam (Persis), dan Front Pembela Islam (FPI) dan Tokoh Agama, yakni: Kristen (Protestan), Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

## F. KERANGKA PEMIKIRAN

Acuan dalam menengahi penelitian ini kepada teori Dr. Alwi Shihab, yakni pemahaman keagamaan eksklusivisme yang berujung kepada *truth claim* (klaim kebenaran). Karena klaim kebenaran bersifat relatif, jaminannya bahwa kebenaran menurut satu pihak belum tentu diterima oleh pihak lain. Dengan pemikiran yang keliru seperti itu, menurut Lowes E Couser dengan perlahan mampu memupuk konflik yang bersifat realitas maupun konflik yang bersifat non-realitas. Konflik realitas yang dihubungkan kepada perselisihan mengenai hal yang hakikatnya nyata, seperti halnya peperangan, radikalisme dan terorisme, serta sebagainya. Sementara itu, Prof. Dr. Afif Muhammad, M.A menjelaskan bahwa agama ini merupakan berwajah ganda. Bisa saja disimpulkan bahwa agama diibaratkan seperti alat yang bisa dipergunakan dalam hal yang baik atau buruk.

Berlandaskan kepada dua paham keagamaan yang seringkali menjangkit pemeluk agama manapun. Dan sebagai proses mencari jawaban dalam permasalahan Kekerasan Atas Nama Agama (khususnya Radikalisme dan Terorisme). Penulis akan mengejawantahkan pembahasan yang terdiri dari:

- 1.) Pandangan terkait klarifikasi mengenai latar belakang munculnya radikalisme dan terorisme.
- 2.) Pemulihan reputasi agama yang dilabelisasi sebagai pemicu radikalisme dan terorisme.

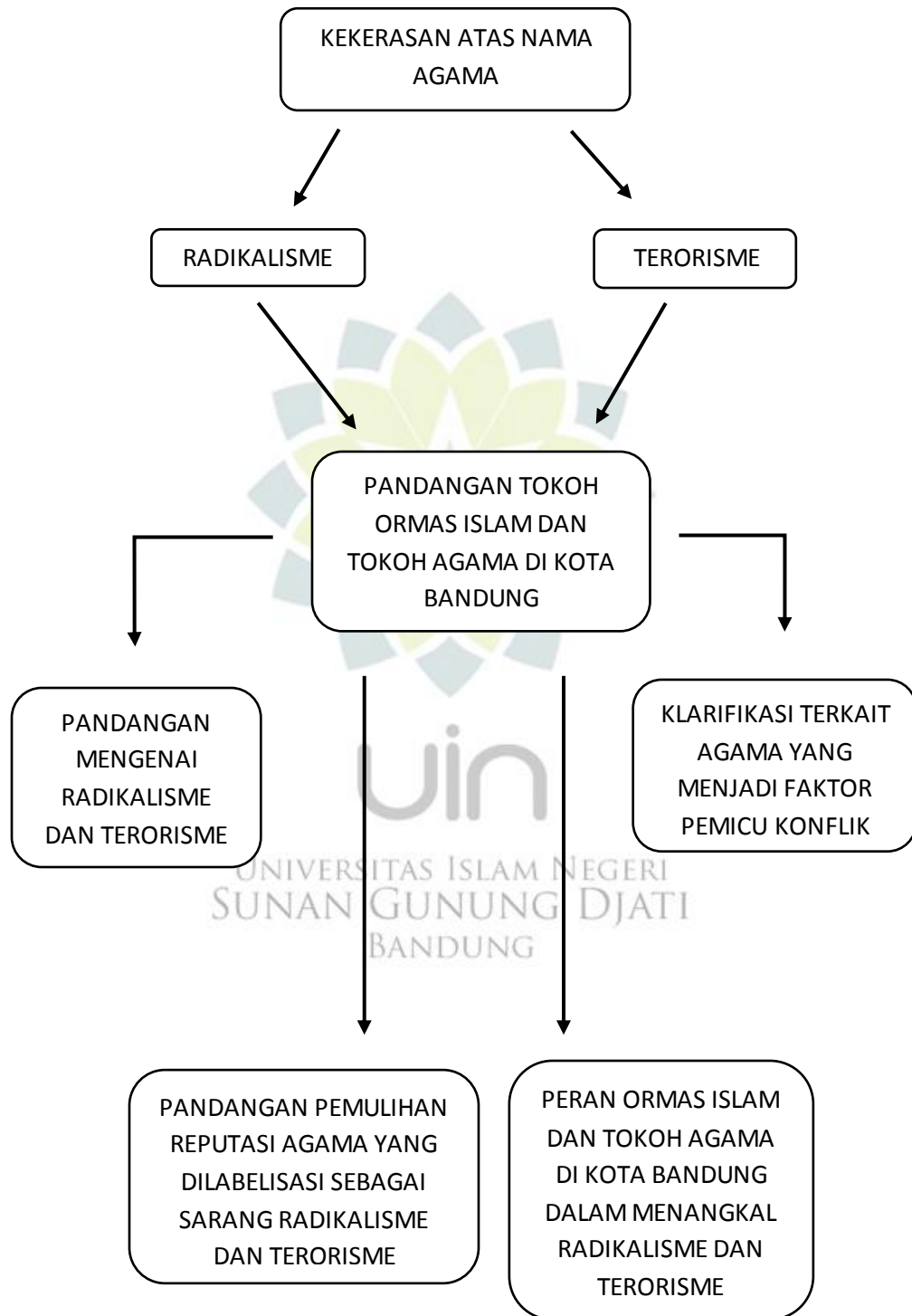


3.) Peran organisasi massa Islam dan tokoh agama di Kota Bandung dalam menangkal Kekerasan Atas Nama Agama (khususnya radikalisme dan terorisme).

Dengan pendeskripsian terkait permasalahan di atas, penulis mengusung judul terkait pandangan tokoh organisasi massa Islam dan tokoh agama di Kota Bandung mengenai radikalisme dan terorisme. Karena tokoh, memiliki peran terkemuka dan kenamaan di suatu organisasi dan agama. Selain, itu tokoh juga merupakan cerminan dari anggotanya ataupun jemaatnya. Dengan demikian, perlu dihadirkanlah data tersebut. Khususnya kasus yang dititikberatkan di sini adalah radikalisme dan terorisme.



Kerangka Pemikiran yang berupa gambar, dapat diperlihatkan sebagaimana berikut:



## **G. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN**

### **1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini diberlakukannya pendekatan Sosiologi Agama, dengan diiringi nilai praktis yang dapat diimplementasikan dari Ilmu Hubungan Antar Agama. Hal tersebut bertujuan untuk menginventarisasi data dengan akurat dan komprehensif. Dengan demikian pandangan mengenai Interaksi Masyarakat Beragama diperoleh secara sosio-religius dan bersifat variatif dari segi pemahaman keagamaan Individu maupun kelompok.

### **2. Tempat Penelitian**

Diperlukannya data informasi yang mumpuni, valid, dan akurat. Sehingga peneliti berupaya mendatangi tempat, sebagai berikut:

1. Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Bandung, bertempat di Jl. Kadipaten Raya No. 4-6, Griya Antapani, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Kode Pos : 40291.
2. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (NU) Kota Bandung, berlokasi di Jl. Sancang No.8, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Kode Pos : 40262.
3. Pimpinan Daerah Persatuan Islam (Persis) Kota Bandung, bertempat di Jl. Astanaanyar No. 310, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.
4. Front Pembela Islam (FPI) Kota Bandung, berlokasi di Jl. Suryani No.18 Kota Bandung.

5. Pura Wira Satya Dharma, berlokasi di Jl. A.H. Nasution, Ujung Berung, Komplek Batalion Zipur 9/Kostrad, Pakemitan, Cinambo, Kota Bandung, Jawa Barat, Kode Pos : 45474.
6. Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Sinode, bertempat di Jl. Kebon Jati No. 100, Kebon Jeruk, Andir, Kota Bandung, Jawa Barat, Kode Pos: 40181.
7. Gereja Katolik Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, berlokasi di Jl. Suryalaya No. 3, Cijagra, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat, Kode Pos: 40265.
8. Vihara Karuna Mukti, bertempat di Jl. Sasak Gantung, No. 24, Balonggede, Regol, Kota Bandung, Jawa Barat, Kode Pos: 40251.
9. Majelis Agama Khonghucu Indonesia Kota Bandung, berlokasi di Jl. Cibadak, No. 225 i, Kota Bandung, Jawa Barat.

### **3. Analisis Data**

#### **A. Reduksi Data**

Dari hasil pengumpulan data yang bersifat sementara, penulis menemukan bahwa adanya tanggapan bahwa hanya pemeluk agama Islam yang melahirkan bibit-bibit radikalisme dan terorisme. Padahal jika kita telaah dengan seksama, radikalisme dan terorisme bisa juga dilakukan oleh pemeluk agama Non-Islam. Adapun persepsi tersebut harus dihilangkan dengan cara perlahan, dari pemikiran khalayak luas dengan cara menyajikan pandangan dari Tokoh Organisasi Massa Islam dan Tokoh Agama.

## B. Penyajian Data

Menampilkan berbagai macam data yang diperoleh dengan disusun secara sistematis, kata-katanya mudah dipahami, dan informasinya akurat. Dengan demikian, semua materi yang terangkum di dalam skripsi akan mudah dimengerti dan dipahami oleh para pembacanya. Penulis menerapkan gagasan, bahwa data harus disajikan secara *deskriptif-kualitatif*. Hal ini memiliki maksud dan tujuan, setiap data yang dihimpun oleh penulis berupa hasil observasi dan wawancara. Setelah itu, data tersebut direpresentasikan berdasarkan kualitas data yang dirangkum di dalam sebuah dialog interaktif.

## C. Sumber Data

Dari spekulasi awal yang diperlukan peneliti dalam mempermudah maupun memperlancar pengumpulan data, maka diperlukannya spesifikasi data sebagaimana berikut

- Populasi : Terdiri dari empat tokoh organisasi massa Islam dan 5 tokoh agama di Wilayah Kota Bandung.
- Sample : 1. Tokoh Agama Islam :
  - Tokoh Pimpinan Daerah (PD) Muhammadiyah Kota Bandung.
  - Tokoh Pengurus Cabang (PC) Nahdlatul Ulama (NU) Kota Bandung.
  - Tokoh Pimpinan Daerah (PD) Persatuan Islam (Persis)

Kota Bandung.

- Tokoh Dewan Pengurus

Wilayah (DPW) Front

Pembela Islam (FPI) Kota

Bandung.

1. Tokoh Kristen Protestan : Pendeta dari Gereja Kristen

Indonesia Kebon Jati Sinode,

Kota Bandung.

2. Tokoh Kristen Katolik : Pastur dari Gereja Katolik Hati

Tak Bernoda Santa Perawan

Maria, Kota Bandung.

3. Tokoh Buddha : Bhante dari Vihara Karuna

Mukti, Kota Bandung.

4. Tokoh Hindu : Resi/Pinandita dari Pura Wira

Satya Dharma, Kota Bandung.

5. Tokoh Kongwuchū : Shivu dari Majelis Agama

Khonghucu Indonesia (MAKIN)

Kota Bandung.

- Sumber data : A. Primer : Para tokoh Organisasi Massa Islam dan Tokoh kelima agama di Kota Bandung.

B. Sekunder : Buku, Jurnal, Artikel, beserta data lainnya terkait pandangannya terhadap Radikalisme dan Terorisme.

#### **D. Menarik Kesimpulan/Verifikasi**

Kekerasan Atas Nama Agama, disinyalir akan menjadi kasus yang sangat menarik jika kita teliti dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama dan hubungan antar agama. Adapun, radikalisme dan terorisme seringkali dikaitkan dengan agama saja bagi sebagian masyarakat. Kemudian, radikalisme dan terorisme pun hanya dilabelisasi kepada satu agama saja. Adapun di sebagian masyarakat dunia beranggapan jika orang Islam yang melakukan tindakan yang radikal dan teror yang bersifat kriminal diklasifikasikan pada isu radikalisme dan terorisme. Sedangkan, orang di luar Islam apabila melakukan tindakan radikal dan teror yang bersifat kriminal juga, malah tidak dianggap sebagai isu radikalisme dan terorisme. Padahal, belum tentu kedua paham ini berhubungan dengan agama dan hanya dilakukan oleh penganut di satu agama. Oleh sebab itu, butuh peninjauan ulang dari *stereotype* yang berkembang di masyarakat tersebut dengan menyajikan beragam pandangan dari tokoh organisasi massa Islam dan Tokoh agama di Kota Bandung.